

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi di era globalisasi kini semakin berkembang pesat, hingga menyebabkan kehidupan terus berubah dan kebutuhan manusia semakin kompleks. Dalam menghadapi perubahan, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang berpengetahuan baik dan mempunyai pendidikan yang berkualitas guna menghadapi perubahan.

Pendidikan menjadi komponen penting dalam hidup manusia, melalui pendidikan, manusia berupaya mengembangkan potensi, ilmu pengetahuan, dan kemampuan teknologi yang dimiliki dalam dirinya. Dengan upaya tersebut maka pendidikan yang berkualitas dapat membentuk kualitas anak yang berakal cerdas, berwawasan, berpengetahuan luas dan berperilaku dengan baik. Hal ini sejalan dengan Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dalam hal ini pendidikan mengandung arti tindakan yang disengaja yang bertujuan untuk membekali manusia dengan kualitas yang lebih baik. Dari tidak bisa menjadi bisa, dari belum paham menjadi paham, dan seterusnya. Untuk melaksanakan pendidikan yang berkualitas dan bermutu tinggi maka pendidikan di selenggarakan disekolah sebagai tempat melaksanakan suatu pembelajaran agar pembelajaran berlangsung dengan baik.

Menurut Hamalik (dalam Sawab, 2017: 3) pendidikan merupakan

suatu proses yang bertujuan untuk mempengaruhi siswa agar mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungannya. Dalam pendidikan siswa diberikan pembelajaran yang berkualitas dan bermutu tinggi guna untuk memperluas pengetahuan serta menumbuhkan kesadaran siswa bahwa tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa manusia lain. Pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu baik atau tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan. Pembelajaran yang baik, cenderung melahirkan lulusan dengan memperoleh hasil belajar yang baik, begitu pun sebaliknya.

Dalam ilmu pendidikan terdapat mata pelajaran IPS yang wajib dipelajari di sekolah dasar. IPS mempelajari tentang bagaimana cara hidup bersosial dan cara berinteraksi dengan baik sesama manusia lainnya. Pengajaran IPS di tingkat dasar menggunakan metode pembelajaran terpadu, hal ini sejalan dengan perilaku siswa pada tingkat perkembangan siswa sekolah dasar yang taraf berpikirnya masih konkret. Pada tingkat sekolah dasar, ilmu yang mendalami hubungan manusia dan lingkungannya dalam segala aspek kehidupan dicakup menjadi satu dalam pelajaran IPS. Menurut Sapriya (dalam Wau, 2020: 12) mengatakan bahwa IPS pada jenjang sekolah dasar bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang menguasai ilmu pengetahuan, terampil, memiliki sikap dan nilai yang baik guna menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial, sehingga mampu untuk menyelesaikan masalahnya, serta mampu untuk beradaptasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Indikator hasil belajar siswa di kelas merupakan salah satu tujuan pembelajaran IPS di sekolah. Hasil belajar yang tinggi pada mata pelajaran IPS di kelas akan mengidentifikasi suatu keberhasilan dari proses pembelajaran yang berlangsung.

Direktorat Jenderal dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud Ristek, Suryani, (2023) mengatakan bahwa angka partisipasi siswa dan hasil belajar yang rendah karena ketidakmerataan infrastruktur dan kesenjangan dalam aktivitas dan cara mengajar. "Aktivitas dan cara

mengajar guru terdapat kesenjangan antara yang guru lakukan dengan yang murid dibutuhkan.” Dalam hal ini peran seorang guru sangat penting dalam proses pembelajaran, untuk menghasilkan hasil belajar yang baik sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Idealnya dalam proses pembelajaran diperlukan kreativitas dalam suasana belajar, salah satunya penggunaan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa menjadi aktif selama kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa berjalan dua arah antara keterlibatan aktif siswa dan guru.

Namun pada kenyataannya, setelah peneliti melakukan observasi di kelas VI SDN Kamal 09 Jakarta Barat, guru masih mengeluhkan rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada pelajaran IPS. Hal ini terlihat dari data nilai UTS semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah, yakni dibawah 70 nilai KKM khususnya pada mata pelajaran IPS di SDN Kamal 09 Jakarta Barat. Dari total keseluruhan jumlah siswa kelas VI A dan VI B, sekitar 42% siswa masih di bawah KKM. Hal ini tentu saja menunjukkan masih rendahnya hasil belajar IPS di SDN Kamal 09 Jakarta Barat, khususnya di kelas VI.

Penelitian ini penting untuk diteliti, karena melalui penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran IPS, menemukan metode dan model yang efektif dalam pembelajaran, melatih siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, serta mendorong siswa berpartisipasi untuk aktif selama proses pembelajaran.

Inovasi pembelajaran menjadi salah satu faktor keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu inovasi yang dapat guru lakukan yaitu mengetahui kebutuhan siswa dalam pembelajaran sehingga guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan model pembelajaran dapat membantu guru dalam mengaktifkan suasana belajar mengajar di kelas berlangsung dengan baik. Bruner mengakui adanya sisi sosial dalam belajar yang ditulisnya melalui buku “*toward theory of instruction*”. Ia

menguraikan bahwa kebutuhan manusia yang sangat besar untuk menanggapi orang lain dan saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.” yang artinya dimana dalam suatu proses pembelajaran diperlukan hubungan timbal balik satu sama lain, guru memberikan rangsangan dan siswa turut aktif untuk merespon sehingga pembelajaran akan berjalan dengan aktif dan baik.

Bruner, (dalam Silberman 2013: 8) menyatakan bahwa adanya timbal balik merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menstimulus siswa dalam pembelajaran. Ia menulis “ketika tindakan bersama dibutuhkan, ketika suatu kelompok membutuhkan timbal balik untuk mencapai suatu tujuannya, maka terjadilah suatu proses yang mendorong individu untuk belajar dan memberikan kelompok tersebut keterampilan yang dibutuhkan.

Konsep dari Bruner mendasari perkembangan metode pembelajaran yang kolaboratif pada era globalisasi saat ini. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif akan membuat suasana belajar aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menempatkan murid - murid dalam kelompok dan memberikan mereka tugas berupa masalah yang terjadi di dunia nyata akan membuat siswa bekerja sama satu sama lain dengan siswa lain untuk menyelesaikan tugasnya bersama, serta akan merangsang siswa berpikir secara kritis dan melatih siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri sehingga membuat siswa turut aktif dikelas.

Aktivitas pembelajaran yang dikemas secara kolaboratif akan merangsang siswa belajar secara aktif. berangkat dari permasalahan tersebut, agar tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar bisa tercapai dengan baik, maka dalam menerapkan pembelajaran IPS disekolah dasar, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru. Sehingga pembelajaran diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis, merangsang siswa terlibat aktif dalam pembelajaran .

Model pembelajaran yang memungkinkan mengembangkan

kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah, salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Menurut Trianto (dalam Wau, 2017: 92) mendefinisikan model pembelajaran *problem based learning* merupakan teori belajar konstruktivisme. Pembelajaran ini diawali dengan penyajian masalah yang ditemukan dalam dunia nyata yang memerlukan penyelesaian melalui kolaborasi antar siswa. *Problem based learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran, sehingga dapat melatih siswa berpikir kritis dan membantu siswa mencakup kemampuan dalam memecahkan masalah di dunia nyata yang dibantu oleh peran guru sebagai fasilitator guna menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

Pada penelitian relevan terdahulu oleh Sunni I. (2023) menyatakan bahwa penelitiannya menghasilkan perhitungan $< 0,05$, melalui analisis data peneliti memperoleh adanya pengaruh yang lebih besar dari hasil belajar IPS siswa setelah menerapkan model *problem based learning*. Peneliti menilai model *problem based learning* cukup baik diterapkan pada pelajaran IPS. Serta ditemukan perbedaan hasil rata-rata dari nilai *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan menggunakan model *problem based learning*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, mendorong penulis untuk mencari tahu lebih lanjut pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPS di kelas VI. Maka dengan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI SDN Kamal 09 Jakarta Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VI di SDN Kamal 09 Jakarta Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian baik secara umum maupun khusus sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* di kelas VI.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang nantinya akan di analisis dan didesiminasikan sebagai hasil laporan penelitian untuk syarat kelulusan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

a. Siswa

Memperluas wawasan pengetahuan khususnya pada bidang IPS disekolah dasar mengenai pengaruh model pembelajaran *problem based learning* pada materi peran dan kerjasama Indonesia dengan negara ASEAN di bidang kebudayaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

b. Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model model pembelajaran yang inovatif pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

c. Sekolah

Sebagai bahan kepustakaan untuk sekolah tentang pengembangan hasil belajar IPS disekolah dasar.

d. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran IPS disekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Diharapkan model *problem based learning* dapat memberikan suatu pengalaman dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa pada pelajaran IPS. Serta menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar IPS lebih giat lagi.

b. Guru

Diharapkan model *problem based learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

c. Sekolah

Diharapkan model *problem based learning* mampu meningkatkan kualitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS disekolah.

e. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.